

**Pendekatan Agropolitan Sebagai Strategi Alternatif Pembangunan Pertanian  
di Kabupaten Garut  
Deddy Ma'mun dan Tuti Karyani**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Agropolitan is a strategy to accelerate agriculture development in rural area through optimizing local resources potential. The aim of this study was to determine region in Garut which is suitable for implementation of agropolitan model. This study was conducted using descriptive survey method. The data was analyzed using scalogram and Exponential Comparative Matrix (ECM). The result showed that four (4) districts are suitable for agropolitan, those are Cisurupan, Leles, Malangbong and Pameungpeuk. Cisurupan district was the most suitable and therefore should become priority for implementation of agropolitan in Garut Regency.

Keywords: Agropolitan, scalogram, Exponential Comparative Matrix (ECM)

ABSTRAK

Model agropolitan merupakan proses akselerasi pembangunan pertanian di wilayah pedesaan yang berbasis pada optimalisasi potensi sumberdaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan lokasi yang dianggap tepat dan memenuhi syarat untuk mengimplementasikan model agropolitan di Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan ialah metode survey deskriptif dengan teknik analisis yang digunakan ialah skalogram dan Matriks Perbandingan Eksponensial (MPE). Dari hasil penelitian diperoleh 4 distrik agropolitan yaitu Cisurupan, Leles, Malangbong dan Pameungpeuk. Dari hasil kajian juga ditetapkan Cisurupan sebagai prioritas.

Kata Kunci: Agropolitam, skalogram, Matriks Perbandingan Eksponensial

PENDAHULUAN

Pendekatan pembangunan yang banyak diterapkan di Indonesia selama ini sangat bias kota (*urban bias*). Sementara pedesaan yang dihuni oleh sebagian besar penduduk dan menjadi basis sumberdaya alam (khususnya pertanian) termarginalkan. Akibatnya, terjadi kesenjangan atau ketimpangan sosial-ekonomi, eksploitasi atas-desa, dan migrasi besar-besaran dari pedesaan ke perkotaan. Pendekatan pembangunan konvensional tersebut pada akhirnya menjadi beban dan bumerang (*self destruktif*) bagi kota sendiri, baik secara demografi, secara ekonomi, maupun secara ekologi. Keterkaitan kota-desa (*urban-rural linkage*) yang cenderung difokuskan pada pertumbuhan